

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

IPS merupakan terjemahan dari *social studies* yang mulai diterapkan dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat sejak tahun 1915 setelah perang dunia pertama. IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau pengkajian tentang masyarakat”. IPS menurut Susilo, dkk (2009:35) adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu pengetahuan sosial lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD/MI yang termuat pada permendiknas No. 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar diharapkan para siswa dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Dalam pembelajaran IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah yang meliputi aspek pengetahuan

(kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Ketiga aspek tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan pemilihan materi, strategi, dan model pembelajaran (Susanto, 2014:80).

Tujuan pembelajaran IPS ditingkat sekolah adalah untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009:65). Sejalan dengan hal tersebut Susanto (2014:55) menyebutkan bahwa tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan yang dicapai oleh peserta didik tersebut harus disesuaikan dengan taraf perkembangannya.

Pembelajaran IPS di Indonesia saat ini dipandang belum maksimal khususnya pada tingkat Sekolah Dasar. Pembelajaran IPS menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dan belum bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal itu ditandai dengan banyaknya permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia yang menandakan pembelajaran IPS di sekolah belum berhasil. Sejauh ini proses pembelajaran IPS di SD masih beranggapan bahwa sebuah

pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Siswa hanya duduk, diam, dan dengar kemudian mencatat apa yang diajarkan oleh guru. Siswa dituntut untuk menghafal apa yang disampaikan oleh guru dan menghafal bacaan yang terdapat di dalam buku teks. Hal ini menyebabkan suasana belajar menjadi menjenuhkan dan membosankan karena terbatasnya ruang kebebasan, rasa nyaman, dan senang dalam mengekspresikan pendapatnya sehingga siswa terkesan kurang aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan materi yang telah mereka pelajari dengan kehidupan nyata mereka. Banyak siswa yang mampu menghafal tetapi tidak mampu memaknainya.

Selama ini guru masih berorientasi pada buku teks, karena menganggap buku teks sudah menjabarkan kurikulum. Oleh karena itu tidak jarang guru yang tahu kurikulum hanya pada batas wacana, bukan pada dokumen kurikulum yang sebenarnya. Buku teks menjadi sarana yang memadai dalam menjabarkan kurikulum. Kondisi ini jelas salah, karena seharusnya guru sendiri yang harus menjabarkan dan mengembangkan kurikulum. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, kurang melibatkan peserta didik, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode konvensional, dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Guru masih mengutamakan ketuntasan materi dan kurang mengoptimalkan aktivitas belajar siswa. Siswa hanya menerima informasi yang diberikan guru, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran kurang terlihat (Silalahi,

2014:67). Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan suasana pembelajaran kurang interaktif, siswa secara pasif menunggu instruksi dari guru tentang apa yang harus dipelajari dan apa yang harus dilakukan. Apabila hal tersebut dibiarkan berkembang maka akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Pembelajaran di kelas sudah seharusnya diarahkan untuk membentuk siswa menjadi seseorang yang mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan nyata. Paham konstruktivisme beranggapan bahwa peran guru adalah menyediakan suasana di mana pada siswa mendesain dan mengarahkan kegiatan belajar itu lebih banyak daripada menginginkan bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, maka harus memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide (Riyanto, 2014:78). Oleh karena itu suatu proses pembelajaran bukan lagi terfokus pada proses penyampaian materi dari guru ke siswa tetapi siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan, mengkontruksikan pengetahuannya, dan mentransformasikan informasi yang kompleks kedalam dirinya sendiri serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Guru seharusnya berperan aktif dalam mewujudkan hal tersebut.

Perlu disadari oleh guru bahwa dalam KTSP sendiri, guru diberi wewenang yang lebih luas untuk mengembangkan kurikulum. Prinsip pengembangannya adalah (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) beragam dan

terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan hidup; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; (7) seimbang antara kepentingan nasional dan daerah (Ditjen PMPTK, 2008:120).

Dalam mengembangkan kurikulum, guru dapat menuangkannya dalam suatu perangkat pembelajaran. Dalam perangkat pembelajaran tersebut disajikan dengan berorientasi inovasi suatu model pembelajaran. *Problem Based learning* merupakan salah satu inovasi dalam model pembelajaran. Hal itu sesuai yang diungkapkan oleh Tan (dalam Rusman, 2012:76) bahwa *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam proses belajar mengajar kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti ingin melakukan tindak lanjut. Tindak lanjut yang dilakukan adalah mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berorientasi model *Problem Based Learning* berbantuan media video untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Mojosongo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah muncul berdasarkan latar belakang di atas, yaitu kurang efektifnya pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Mojosongo. Adapun rincian identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS yang dibuat oleh guru kelas V selama ini di SD Negeri 1 Mojosongo
2. Perangkat pembelajaran IPS berorientasi model *Problem Based Learning* berbantuan media video selama ini belum diterapkan di SD Negeri 1 Mojosongo.
3. Perlunya pengembangan perangkat pembelajaran IPS, sehingga terwujudnya perangkat pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan prestasi siswa kelas V SD Negeri 1 Mojosongo.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model *Problem Based Learning* berbantuan media video.
2. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi: RPP, Bahan Ajar Siswa (BAS), media, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar (THB).
3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten / kota dan provinsi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan perangkat pembelajaran IPS berorientasi model *Problem Based Learning* berbantuan media video.
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD setelah menerapkan perangkat pembelajaran IPS berorientasi model *Problem Based Learning* berbantuan media video.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kelayakan perangkat pembelajaran IPS berorientasi model *Problem Based Learning* berbantuan media video.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD setelah menerapkan perangkat pembelajaran IPS berorientasi model *Problem Based Learning* berbantuan media video.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan baru dengan memberikan kontribusi berupa konsep model *Problem Based Learning* berbantuan media video dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

- b. Perangkat yang dikembangkan ini dapat digunakan di sekolah lain yang kondisinya berbeda, sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa.
- c. Sebagai referensi ilmiah bagi para peneliti lain yang berupaya mengembangkan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

## **2. Manfaat Praktis**

### 1. Bagi siswa

Menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui pemikiran kritis dalam pemecahan masalah sehingga hasil belajar meningkat.

### 2. Bagi guru

Dapat dijadikan referensi acuan dalam upaya peningkatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial agar dapat lebih efektif, kreatif, dan lebih menarik.

### 3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan model pembelajaran inovatif dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.